

Economic Update – Rilis BPS Mengenai Dampak Covid-19 Terhadap Dunia Usaha

Pemberlakuan *physical distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdampak signifikan pada kegiatan operasional dunia usaha. Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yang bertajuk Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha menunjukkan operasional perusahaan mengalami penurunan aktivitas akibat pemberlakuan *physical distancing* dan PSBB. Terdapat 40,6% dari pelaku usaha yang disurvei menyatakan terjadi perubahan dalam operasional perusahaan. Secara lebih rinci, terdapat pelaku usaha yang beroperasi dengan pengurangan kapasitas (24,3%), beroperasi dengan penerapan *working from home* untuk seluruh pegawai (2,05%), beroperasi dengan penerapan WFH untuk sebagian pegawai (5,45%), dan berhenti beroperasi (8,76%). Di sisi lain, sebanyak 59,4% menyatakan masih beroperasi seperti biasa. Jika dilihat menurut sektor, sektor paling terdampak adalah jasa pendidikan, konstruksi dan industri pengolahan. Hasil survei menunjukkan perusahaan yang menyatakan masih beroperasi normal pada tiga sektor tersebut hanya sebesar 27,3%, 47,8% dan 49,4%. Sementara itu, perusahaan yang menyatakan masih beroperasi normal cukup tinggi terdapat di sektor air dan pengelolaan sampah (77,9%), pertanian dan peternakan (76,6%) dan real estate (76,5%).

Pandemi COVID-19 juga menurunkan kinerja perusahaan. Hasil survei BPS mencatat terdapat 82,9% perusahaan yang menyatakan terjadi penurunan pendapatan perusahaan selama pandemi COVID-19 berlangsung. Jika dirinci menurut skala usaha, sebanyak 82,3% perusahaan dengan kategori Usaha Menengah Besar (UMB) dan 84,2% perusahaan kategori Usaha Mikro Kecil (UMK) menyatakan mengalami penurunan pendapatan. Secara sektoral, perusahaan yang menyatakan mengalami penurunan pendapatan terdapat di sektor akomodasi dan makan minum (92,5%), jasa lainnya (90,9%), dan transportasi dan pergudangan (90,3%). Penyebab dari penurunan kinerja pendapatan perusahaan antara lain penurunan permintaan dari pelanggan yang juga terdampak pandemi COVID-19. Selain itu, dari sisi *supply* dan internal juga terjadi masalah, yakni rekan bisnis/*supplier* tidak dapat beroperasi secara normal dan kendala keuangan terkait pegawai dan operasional selama pandemi Covid-19.

Sebagian besar perusahaan tidak mengetahui daya tahan perusahaan jika tidak ada bantuan. Hasil survei BPS mencatat 53,3% perusahaan tidak mengetahui berapa lama perusahaan dapat bertahan selama pandemi Covid-19 jika tidak ada bantuan pemerintah. Sementara itu, perusahaan yang menjawab secara pasti akan mampu bertahan lebih dari 3 bulan hanya sebesar 25,9%. Adapun perusahaan yang menjawab hanya mampu bertahan maksimal 3 bulan sebesar 18,8%.

Tim riset ekonomi Bank Mandiri memperkirakan perekonomian sepanjang tahun 2020 akan mengalami kontraksi. Pandemi Covid-19 dan PSBB yang masih berlangsung kami perkirakan masih akan menghambat aktivitas ekonomi pada semester II tahun 2020. Oleh karena itu, kami memperkirakan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2020 akan mengalami kontraksi sebesar -2,21% dan baru kembali tumbuh positif pada 2021 yakni sebesar 4,43%. (ahs)

Key Indicators

Market Perception	22-Sep-20	1 Week ago	2019
Indonesia CDS 5Y	110.519	90.866	67.70
Indonesia CDS 10Y	172.225	157.800	131.99
VIX Index	26.86	25.59	13.78

Forex	Last Price	Daily Changes	Ytd
USD/IDR	14,785	↓ 0.58%	6.63%
EUR/USD	1.1708	↓ -0.54%	4.41%
GBP/USD	1.2733	↓ -0.66%	-3.94%
USD/JPY	104.93	↓ 0.27%	-3.39%
AUD/USD	0.7171	↓ -0.73%	2.18%
USD/SGD	1.3653	↓ 0.23%	1.46%
USD/HKD	7.750	- 0.00%	-0.54%

Money Market Rates	Ask Price (%)	Daily Changes	Ytd
JIBOR - 0/N	3.3	↓ -0.464	-159.82
JIBOR - 3M	4.3	- 0.000	-119.85
JIBOR - 6M	4.5	↓ -0.230	-115.29
LIBOR - 3M	0.2	↓ -0.213	-168.51
LIBOR - 6M	0.3	↓ -0.237	-163.93

Interest Rate			
BI 7DRR Rate	4.00%	Fed Funds Rate	0.25%
JIBOR USD	0.15%	ECB rate	0.00%
US Treasury 5Y	0.27%	US Treasury 10 Y	0.67%

Global Economic Agenda				
	Indicator	Consensus	Previous	Date
US	New Home Sales	890K	901K	24-Sep
US	New Home Sales MoM	-1.2%	13.9%	24-Sep

Commodity Prices	Last Price (USD)	Daily Changes	Ytd
Crude Oil (ICE Brent)	41.7/bbl	↑ 0.68%	-36.79%
Gold (Composite)	1,900.2/oz	↓ -0.64%	25.24%
Coal (Newcastle)	52.7/ton	↑ 0.48%	-22.16%
Nickel (LME)	14,606/ton	↑ 0.45%	4.14%
Copper (LME)	6,780/ton	↑ 1.32%	9.82%
CPO (Malaysia FOB)	724.6/ton	↓ -1.74%	-2.53%
Tin (LME)	18,250/ton	↑ 0.83%	6.26%
Rubber (TOCOM)	2.0/kg	↑ 0.68%	20.03%
Cocoa (ICE US)	2,629/ton	↓ -0.45%	3.50%

Indonesia Benchmark Govt Bond					
Series	Maturity	Coupon (%)	Yield (%)	Daily Chg (bps)	Ytd (bps)
FR0081	Jun-25	6.38	5.57	3.80	-81.50
FR0082	Sep-30	7.06	6.87	2.10	-19.00
FR0080	Jun-35	7.46	7.39	1.00	-7.10
FR0083	Apr-40	7.54	7.42	0.40	-12.60

Indonesia Govt Global Bond					
Series	Maturity	Coupon (%)	Yield (%)	Daily Chg (bps)	Ytd (bps)
ROI 5 Y	Jan-22	3.70	0.84	-1.30	-140.40
ROI 10 Y	Sep-29	3.40	2.15	1.60	-70.70

Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (Komite PC-PEN) menargetkan, perekonomian Indonesia bisa kembali pulih ke kondisi sebelum pandemi Covid-19 (praCovid) pada 2022-2023. (Bisnis Indonesia, 23 September 2020)

Note. Market data per jam 08.00 pagi

Financial Market Review

Indeks S&P500 ditutup menguat setelah melemah selama 4 hari berturut-turut. Dow Jones dan S&P500 pada perdagangan kemarin (22/9) ditutup menguat, masing-masing sebesar 0,5% dan 1,05% menjadi 27.288,2 dan 3.315,6. Penguatan didorong oleh respons positif terhadap rilis kinerja beberapa perusahaan yang lebih baik dari ekspektasi. Sementara itu di Eropa indeks bursa saham ditutup bervariasi, DAX Jerman menguat 0,4%, sedangkan CAC Perancis melemah 0,4%. Nilai tukar USD menguat hingga mencapai level tertinggi dalam 8 minggu dipicu oleh pernyataan petinggi The Fed bahwa kebijakan QE belum tentu memberi dorongan kepada aktivitas ekonomi AS.

IHSG kembali ditutup melemah signifikan seiring meningkatnya kekhawatiran akan prospek ekonomi domestik. IHSG pada perdagangan kemarin ditutup melemah 1,3% ke posisi 4.934,1. Aksi jual didominasi oleh saham-saham di sektor perbankan, seperti BCA, Bank Mandiri, dan BRI, yang masing-masing melemah sebesar 2,8%, 3,2%, dan 1,9%. Investor asing mencatatkan *net outflow*, sebesar IDR632,5 miliar, sehingga sepanjang bulan September telah terjadi arus modal asing keluar mencapai IDR12,6 triliun. Pasar sangat khawatir dengan prospek ekonomi Indonesia, seiring kondisi Pandemi yang masih belum dapat dikendalikan. Pengendalian Pandemi Covid-19 merupakan syarat terpenting saat ini untuk dapat mempercepat proses pemulihan ekonomi. Imbal hasil SBN tenor 10 tahun kemarin naik 2,2 bps menjadi 6,90.

Rupiah masih terdepresiasi cukup signifikan sejalan dengan pelemahan tajam IHSG. Sejalan dengan pelemahan IHSG, nilai tukar Rupiah terhadap USD terdepresiasi cukup signifikan dengan volatilitas yang cenderung meningkat. Pada perdagangan kemarin Rupiah ditutup melemah 0,6% ke level 14.785, dengan rentang pergerakan antara 14.700-14.812. Secara teknikal pada perdagangan hari ini, kami memperkirakan IHSG bergerak di kisaran **4.866 - 4.944** dan Rupiah terhadap USD diprediksi berada pada interval **IDR14.735 - 14.812**.

Currency/ Index/ Commodity	Status	Current Price	S-2	S-1	R-1	R-2	Analisa
USD/IDR	Buy	14785	14678	14735	14812	14866	Tren MACD berada di atas tren signal, MACD di area (+), DMI- < DMI+ dan tren ADX berpotensi naik
EUR/USD	Sell	1.1708	1.1643	1.1675	1.1757	1.1807	Indikator ROC < 1 menembus zero line ke bawah, MACD berada di area (-) dan tren ADX turun
GBP/USD	Sell	1.2733	1.2614	1.2674	1.2830	1.2926	Indikator MACD berada di area (-), tren MACD bergerak di bawah tren signal dan indikator stokastik %K < %D
USD/CHF	Buy	0.9198	0.9110	0.9154	0.9225	0.9252	Indikator MACD berada di area (+), tren MACD bergerak di atas tren signal dan indikator stokastik %K > %D
USD/JPY	Sell	104.93	104.14	104.53	105.20	105.48	Tren MACD berada di bawah tren signal, MACD di area (-), DMI- > DMI+ dan tren ADX berpotensi turun
USD/SGD	Sell	1.3920	1.3586	1.3619	1.3677	1.3702	Indikator ROC < 1 menembus zero line ke bawah, MACD berada di area (-) dan tren ADX turun
AUD/USD	Sell	0.7171	0.7107	0.7139	0.7219	0.7267	Indikator ADX turun di bawah level 20 dan RSI meningkat di atas level 70
USD/CNH	Sell	6.7840	6.7573	6.7707	6.7992	6.8143	Tren MACD berada di bawah tren signal, MACD di area (-), DMI- > DMI+ dan tren ADX berpotensi turun
IHSG	Sell	4934	4833	4866	4952	4998	Indikator ROC < 1 menembus zero line ke bawah, MACD berada di area (-) dan tren ADX turun
OIL	Sell	41.72	40.72	41.22	42.21	42.70	Indikator ADX turun di bawah level 20 dan RSI meningkat di atas level 70
GOLD	Sell	1900	1880	1890	1915	1930	Tren MACD berada di bawah tren signal, MACD di area (-), DMI- > DMI+ dan tren ADX berpotensi turun

News Highlights

- **Industri plastik nasional mengatur kembali strategi perusahaan agar dapat bertahan di tengah penurunan permintaan akibat dampak pandemi Covid-19.** Salah satu strateginya adalah menguatkan pasar ekspor. Asosiasi Produsen Olefin, Aromatik, dan Plastik (Inaplas) menyatakan sebagian permintaan produk plastik hilir meningkat, khususnya untuk produk makanan, minuman, dan kesehatan. Inaplas mendata utilisasi industri hilir plastik turun ke level 60% dari posisi awal 2020 di kisaran 90%—100%. Adapun, laju pertumbuhan lapangan usaha industri hilir plastik turun 12% per Juli—Agustus 2020. (Bisnis Indonesia, 23 September 2020)
- **Kementerian Perindustrian (Kemenperin) berkomitmen untuk membangun infrastruktur digital yang dapat menopang pelaksanaan industri 4.0.** Penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan daya saing sektor manufaktur nasional di pasar global. Sebelumnya, implementasi industri 4.0 menjadi salah satu langkah strategis untuk membangkitkan aktivitas sektor manufaktur di dalam negeri, terutama pada fase menghadapi kebiasaan baru dalam kondisi pandemi Covid-19. Berdasarkan inisiatif Making Indonesia 4.0, sektor industri dituntut untuk mulai memperhatikan kebutuhan konektivitas teknologi agar bisa lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Untuk itu kawasan industri perlu membangun infrastruktur digital untuk dapat menarik minat investor. (Investor Daily, 23 September 2020)
- **Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menilai Indonesia perlu mengembangkan industri petrokimia berbasis metanol.** Hal ini disebabkan karena Indonesia selaku pemasok bahan baku untuk berbagai sektor industri lainnya. Pengembangan industri petrokimia berbasis metanol bisa mengurangi impor produk petrokimia. Investasi petrokimia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir masih tergolong minim. Alhasil, ketergantungan impor petrokimia sangat tinggi. Kapasitas produksi dalam negeri untuk bahan baku petrokimia baru mencapai 2,45 juta ton, sedangkan kebutuhan dalam negeri 5,6 juta ton per tahun. Sehingga produksi dalam negeri baru memenuhi 47% kebutuhan domestik, sedangkan 53% dipenuhi melalui impor. (Investor Daily, 23 September 2020)